

Penerapan Media Papan Pola Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun

Sri Maulida¹, Irnanda², Dewi Yunisari³, Suhartati⁴

Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia^{1,2,3,4}

*E-mail: ssrimaulida530@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:16-06-2026

Revised:23-06-2026

Accepted:26-06-2026

Keywords

Papan Pola; Berpikir Logis;
Anak Usia 5-6 Tahun.

ABSTRACT

Kemampuan berpikir logis merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya pada usia 5–6 tahun. Namun, berdasarkan hasil kajian terdahulu, kemampuan anak dalam mengenal dan mengurutkan pola masih belum berkembang sangat baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta metode pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan media papan pola dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media papan pola efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak khususnya dalam mengenal, menyusun, dan melanjutkan pola dari sederhana hingga kompleks. Selain itu, media ini juga meningkatkan keterlibatan, konsentrasi, dan motivasi belajar anak melalui kegiatan yang menyenangkan.

Logical thinking skills are an important aspect of early childhood cognitive development, particularly in children aged 5–6 years. However, previous studies have shown that children's ability to recognize and sequence patterns is still underdeveloped. This is due to the lack of engaging learning media and learning methods that do not involve play activities. This study aims to examine the application of pattern boards in improving logical thinking skills in children aged 5–6 years. The method used is a literature review by analyzing various sources such as books, scientific journals, and relevant previous research results. Data analysis techniques are carried out through content analysis by identifying patterns, similarities, and differences in research findings. The results of the study indicate that the use of pattern boards is effective in improving children's logical thinking skills, especially in recognizing, arranging, and continuing patterns from simple to complex. In addition, this media also increases children's engagement, concentration, and motivation to learn through fun activities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Maulida, S., Irnanda, I., Yunisari, D., Suhartati, S. (2026). Penerapan Media Papan Pola Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 334-345. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28926>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional, karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terarah dan terencana untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani. PAUD bukan hanya bertujuan mengajarkan keterampilan akademik awal seperti membaca dan berhitung, tetapi lebih menekankan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting yang sering disebut sebagai Masa Keemasan. Di periode ini, perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat dalam seluruh perjalanan hidupnya. Proses ini mulai terjadi saat anak berada di dalam kandungan hingga mereka berusia enam tahun. Namun, fase dari kehamilan hingga kelahiran, serta dari lahir hingga usia empat tahun adalah waktu yang paling krusial. Pada waktu ini, pertumbuhan otak anak sedang berlangsung dengan pesat. Oleh karena itu, memberikan perhatian lebih pada anak di tahap ini adalah suatu keharusan. Bentuk perhatian tersebut bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan baik secara langsung dari orang tua maupun melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Sejalan dengan itu masa usia dini merupakan periode yang sangat penting untuk memberikan stimulasi yang optimal kepada anak. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berkembang pesat sehingga memerlukan perhatian dan pendidikan yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Ada enam aspek perkembangan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada anak usia dini. Keenam aspek tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Permendikbud, 2014). Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan kognitif memiliki peran penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak berusia 5-6 tahun mencakup; pembelajaran dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan simbolik. Dalam indikator pembelajaran dan pemecahan masalah, salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak usia TK adalah melalui bermain. TK adalah dunia bagi anak-anak untuk bermain. Oleh sebab itu, proses pendidikan di TK dilaksanakan dengan menggunakan metode dan strategi berbasis permainan. Dengan bermain, berbagai hal dapat diajarkan kepada anak tanpa memberikan beban yang berat bagi mereka (Maryani, 2015). Sejalan dengan itu kegiatan bermain merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat belajar secara aktif, mengeksplorasi lingkungan, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani.

Berpikir logis merupakan pemikiran yang berhubungan dengan sebab akibat, didalamnya terdapat perubahan makna karena melibatkan penggabungan pengetahuan yang dimiliki. Pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap praoperasional konkret, dimana kemampuan berpikir logis anak mulai

berkembang. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan sudah mampu mengurutkan benda, mengklasifikasikan benda sesuai atribut, mengenal pola, serta memahami perbedaan berdasarkan ukuran, dan mulai memiliki pemikiran yang membangun (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Jadi kemampuan berpikir logis perlu dikembangkan sejak usia dini karena kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam memahami hubungan sebab akibat, mengelompokkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan berpikir logis dapat didukung melalui pembimbingan dalam mengenal objek di sekitar anak, pemberian dukungan dalam penggunaan alat dan bahan, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang beragam. Kemampuan berpikir logis ini penting dikembangkan secara optimal agar anak memiliki sikap kreatif, mampu memecahkan masalah secara mandiri, serta dapat berpikir secara sistematis (Monika et al, 2023). Oleh karena itu, diperlukan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir logis anak sehingga mereka mampu memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara lebih terarah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kemampuan mengenal pola merupakan kemampuan anak dalam memahami dan mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu seperti bentuk, ukuran, warna, dan karakteristik lainnya. Pada anak usia dini, kemampuan ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti urutan pola yang telah ada, menirukan pola, memperkirakan urutan selanjutnya, menyusun pola secara tepat, serta membuat pola baru sesuai dengan aturan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irmawati (2020) yang menyatakan bahwa Kemampuan mengenal pola pada anak usia dini ialah kemampuan dalam membuat urutan pola yang sesuai dengan urutan sebelumnya, meniru pola, memperkirakan urutan berikutnya, menyusun pola dan menciptakan pola.

Sujiono dalam (Sari, & Dewi, 2026) menjelaskan bahwa mengurutkan pola atau *patterning* ialah kegiatan menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara, dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *patterning* bukan hanya sekedar aktivitas menyusun unsur-unsur secara sederhana, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang bermakna untuk perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, anak secara bertahap dilatih untuk mengenali, memahami, dan mengikuti urutan pola yang terartur secara konsisten. Selain membantu anak memahami konsep pola, kegiatan *patterning* juga dapat melatih kemampuan berpikir logis anak, terutama dalam memprediksi unsur berikutnya berdasarkan pola yang telah diamati sebelumnya.

Hasanah & Fitrianti (2019) menjelaskan bahwa kegiatan mengurutkan pola pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan urutan sederhana pada anak, dimulai dari pola AB AB, lalu pola ABC ABC, sampai pola yang sulit yakni pola ABCD ABCD. Anak usia 5-6 tahun seharusnya dapat menguasai kemampuan mengenal pola berulang ABCD ABCD serta mampu membuat pola ABCD ABCD. Sejalan dengan ini pengembangan kemampuan pola pada anak usia dini dilakukan melalui tahapan yang berurutan, dimulai dari pola yang sederhana hingga pola yang lebih kompleks.

Dalam proses tersebut, anak dilatih untuk memahami pengulangan suatu urutan sehingga kemampuan berpikir logisnya dapat berkembang.

Namun, berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, kemampuan anak-anak berusia 5–6 tahun dalam mengenali pola masih belum maksimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sering kali mengalami kesulitan saat mencoba mengenali, menyusun, dan melanjutkan pola sederhana seperti AB-AB hingga pola yang lebih rumit seperti ABC-ABC atau ABCD-ABCD. Mereka cenderung meniru tanpa benar-benar memahami konsep pola, sehingga ketika dihadapkan pada variasi dalam bentuk, warna, atau urutan yang berbeda, mereka dapat merasa bingung. Di samping itu, penelitian juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik serta metode yang tidak berbasis permainan turut menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengenali pola. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali pola, yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak-anak usia dini, masih membutuhkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Rendahnya kemampuan mengenal pola pada anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan kajian literatur, salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui bermain. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang variatif dan menarik juga menjadi kendala dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, khususnya dalam memahami konsep pola. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada hasil tanpa memperhatikan proses membuat anak kurang memahami konsep secara mendalam. Kurangnya stimulasi yang berulang dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari juga turut memengaruhi perkembangan kemampuan mengenal pola. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar kemampuan mengenal pola dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis anak, khususnya dalam mengenal dan mengurutkan pola. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan media permainan papan pola. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan menyenangkan bagi anak melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Melalui permainan papan pola, anak dapat secara langsung mengamati, menyusun, dan melanjutkan pola dengan bantuan visual yang jelas, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep pola secara bertahap. Selain itu, penggunaan media ini juga mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan konsentrasi, serta melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dengan demikian, penerapan media permainan papan pola diharapkan dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam mengenal dan mengurutkan pola.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penerapan media papan pola dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun dalam mengenal dan

mengurutkan pola berdasarkan kajian literatur. Adapun tujuan penulisannya adalah untuk mengkaji penerapan media papan pola dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun dalam mengenal dan mengurutkan pola berdasarkan penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media papan pola dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman konseptual dan temuan empiris yang membahas keterkaitan antara media papan pola dan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan terkait penggunaan media papan pola untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar dan Garuda, sehingga mencakup publikasi nasional maupun internasional. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas, serta keterbaruan publikasi. Dari hasil penelusuran dan penyaringan, diperoleh 18 artikel yang memenuhi syarat dan dianalisis lebih lanjut untuk mendukung kedalaman serta orisinalitas kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada basis data ilmiah dan sumber akademik terpercaya. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, konsep, dan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan terkait penggunaan media papan pola untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun

Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif dengan mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan dari sumber pustaka yang digunakan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan media papan pola dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi orang tua, pendidik, dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan. Pada tahap ini, anak masih berada dalam masa bermain, di mana mereka mulai mengenal dunia di luar lingkungan keluarga. Rentang usia ini sangat berharga karena perkembangan kecerdasan anak pada periode ini luar biasa. Usia ini kerap disebut “usia emas” (the golden age) yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang, sehingga sangat penting untuk membentuk kualitas manusia. Periode tersebut meliputi masa dari dalam kandungan hingga usia 0-6 tahun, namun masa bayi dari dalam rahim hingga lahir hingga usia empat tahun adalah fase yang paling menentukan. (Indrawati, 2017)

Masa balita memiliki keunikan tersendiri, dan tentunya tidak seperti orang dewasa, masa balita melewati fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan mendasar. Ciri-ciri anak usia dini antara lain (Suryana, 2016): memiliki sifat egois, memiliki rasa ingintahu (Curiosity) yang tinggi, unik, memiliki imajinasi dan fantasi, serta memiliki rentang perhatian yang pendek. Berdasarkan karakteristik tersebut, anak usia dini memerlukan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan berimajinasi yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara optimal.

Permendikbud No.146 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak usia dini perlu mengembangkan enam bidang perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kognitif adalah fondasi untuk kemampuan berpikir seorang anak. Perkembangan kognitif berfokus pada transformasi cara berpikir, pemecahan masalah, kemampuan memori anak, dan intelegensia anak. Proses untuk merangkai pengetahuan pada anak terbentuk melalui proses yang bertahap sejalan dengan pengalaman yang diterima terkait berbagai informasi yang didapatkan anak dalam kesehariannya.

Perkembangan anak umumnya mencakup beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Perkembangan kognitif adalah komponen yang sangat penting. Ini berkaitan dengan bagaimana anak-anak berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan mengolah data dari lingkungannya. Perkembangan kognitif adalah proses mental yang mencakup tindakan berpikir seperti mengamati, mengelompokkan, menalar, dan menarik kesimpulan (Asmayanti, et al.,2022). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan anak dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengambil kesimpulan dari pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif perlu diberikan stimulasi yang tepat sejak usia dini.

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional konkret. Kemampuan mereka dalam menerima rangsangan masih terbatas. Bahasa anak mulai berkembang namun pemikiran mereka masih stagnan dan belum mampu berpikir secara abstrak. Dalam hal persepsi ruang dan waktu juga masih sangat terbatas (Hayati et. al., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun masih memerlukan berbagai rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada usia ini, anak lebih mudah memahami konsep yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung dibandingkan dengan konsep yang bersifat abstrak. Stimulasi guru terhadap perkembangan kognitif penting dilakukan agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya, melatih kemampuan ingatannya, mengembangkan pemikirannya, memahami berbagai simbol, mampu melakukan penalaran dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup (problem solving), (Asmayanti, et al.,2022). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, kemampuan berpikir, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, anak yang berusia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan bahasa, simbol, gambar, dan permainan imajinatif untuk memahami lingkungan sekitarnya. Namun, pola pikir anak masih bersifat egosentris sehingga mereka cenderung melihat sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, anak juga belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dan masih membutuhkan benda atau pengalaman yang konkret dalam proses Pembelajaran (Maulida, 2025).

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014, perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) belajar dan pemecahan masalah; (2) berpikir logis; serta (3) berpikir simbolik. Pada usia 5-6 tahun diharapkan anak sudah mampu mengurutkan benda, mengklasifikasikan benda sesuai atribut, mengenal pola, mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, serta memiliki pemikiran membangun (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun tidak hanya ditandai oleh bertambahnya pengetahuan, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan anak dalam berpikir, memahami hubungan antarobjek, serta memecahkan masalah sederhana. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan kognitif pada anak usia dini sangat penting karena akan berkaitan erat dengan kesiapan belajar anak di masa yang akan mendatang. (Hasanah et al.,2024). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan anak dalam belajar, memecahkan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik akan menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan serta mendukung kesiapan anak untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berpikir logis merupakan salah satu bentuk dari proses berpikir yang melibatkan logika dalam prosesnya. Menurut Bahfen dalam (Monika et all.,2023) mengungkapkan bahwa berpikir logis merupakan proses berpikir yang melibatkan logika serta pemikiran rasional. Proses ini melibatkan kemampuan menalar dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat menarik sebuah kesimpulan (Monika et all.,2023). Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir logis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengolah informasi tersebut secara rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir logis perlu distimulasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sejalan dengan hal tersebut Irmaida (2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan serangkaian proses menalar suatu objek dengan menghubungkan serangkaian pendapat maupun pengetahuan yang dimiliki hingga menemukan sebuah kesimpulan, proses ini tentunya dilakukan secara konsisten. Melalui proses menalar anak akan menggabungkan pengetahuannya dengan

pengetahuan baru untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan anak digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun mencakup 5 indikator utama meliputi kemampuan mengurutkan benda, mengklasifikasikan, mengenal pola ABCD, mengenal perbedaan ukuran, menunjukkan pemikiran membangun.

Kemampuan mengenal pola pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam membuat urutan pola yang sesuai dengan urutan sebelumnya, meniru pola, memperkirakan urutan berikutnya, menyusun pola dan menciptakan. Pola atau *pattern* ialah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Oleh karena itu, rangkaian pola yang digunakan pada penelitian ini adalah menyusun rangkaian pola berdasarkan warna yang diulang (Irmawati, 2020).

Kemampuan mengenal pola yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun meliputi pengenalan pola abcd-abcd sesuai yang tertera dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada bagian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Aspek Kognitif yaitu berpikir logis. Pola abcd-abcd ialah susunan suatu urutan dengan empat rangkaian yang diulangulang. Pengenalan pola pada anak usia dini diawali dengan memperkenalkan pola paling dasar pada anak yaitu pola ab-ab. Selanjutnya, ketika anak sudah mampu mengidentifikasi pola dasar tersebut maka tantang anak untuk mengembangkan dan mengidentifikasi pola yang lebih kompleks misalnya pola aab-aab, abb-abb, abc-abc, abcdabcd, dll.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, antara lain: (1) faktor keturunan atau hereditas; (2) faktor lingkungan; (3) faktor kematangan; (4) faktor pembentukan; (5) faktor minat dan bakat; (6) faktor kebebasan. Kemampuan mengenal pola yang masih rendah pada anak usia 5-6 tahun disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan di sekolah berupa minimnya penggunaan media pembelajaran membuat anak kurang menunjukkan ketertarikan dan motivasi belajar selama proses kegiatan berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan buku dan lembar kerja anak (LKA). Tuntutan orang tua kepada sekolah juga membuat kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan lebih berfokus pada pengembangan calistung anak (Sari & Dewi, 2026).

Pada jenjang anak usia dini, kegiatan pengembangan kemampuan mengenal pola memerlukan cara-cara yang sesuai dengan usia anak yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan kegiatan yang menyenangkan. Media pembelajaran menurut Ibrahim, dkk ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau bahan pembelajaran yang dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran serta perasaan siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Media pembelajaran yang digunakan dapat memberikan dampak dalam proses penerimaan materi pelajaran meskipun melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat yang bertujuan agar dapat memantu anak untuk mengembangkan kompetensi dan imajinasi anak. Kegiatan bermain yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yakni membantu anak dalam mengembangkan

kemampuan kognitif salah satunya aspek berpikir logis dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan belajar (Sari & Dewi 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis anak, khususnya dalam mengenal dan mengurutkan pola. Salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah penggunaan media permainan papan pola. Media ini dibuat untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan menyenangkan bagi anak melalui aktivitas bermain yang terencana. Dengan permainan papan pola, anak dapat secara langsung melihat, menyusun, dan melanjutkan pola dengan dukungan visual yang jelas, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep pola secara bertahap. Selain itu, penggunaan media ini juga mendorong partisipasi aktif anak, meningkatkan fokus, serta melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dengan demikian, penerapan media permainan papan pola diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak berusia 5–6 tahun, khususnya dalam mengenali dan mengurutkan pola.

Media papan pola merupakan media yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini dapat melatih fokus dan penalaran anak dimana jika terus dilatih akan membuat anak mampu menarik kesimpulan logis, menerapkan keterampilan klasifikasi logis, mampu menjelaskan pemikiran mereka, membenarkan solusi serta menerapkan pola dan hubungan untuk sampai pada solusi (Ariyana, 2020).

Pola (*pattern*) termasuk dalam pembelajaran matematika khususnya aljabar berupa konsep matematika yang digunakan anak yang memiliki susunan pola secara alami dan sistematis, misalnya mengajak anak menyusun rantai gelang dari kertas berwarna dengan membentuk pola warna. Pola merupakan urutan yang sifatnya berulang dalam suatu urutan yang sama. Mengurutkan pola dapat dimulai dari yang sederhana pola AB AB sampai yang sulit yaitu pola ABCD ABCD (Asmayanti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noer Asmayati, Rizki Noor Haida, Ikta Yarliani yang bertujuan untuk mengetahui dampak pemanfaatan media papan pola terhadap aktifitas guru, aktifitas anak dan kemampuan kognitif anak terkait pembelajaran pola ABCD-ABCD. Media papan pola yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pola ABCD-ABCD di TK Aisyiah 13 Banjarmasin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aktifitas guru, aktifitas anak dan kemampuan kognitif anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD. Terlihat bahwa pada akhir siklus II, aktifitas guru berada pada angka 87,5%, aktifitas anak sebesar 100%, sedangkan kemampuan mengurutkan pola ABCD-ABCD untuk kategori berkembang sesuai harapan sebesar 86,67%. Dapat disimpulkan bahwa media papan pola mampu meningkatkan kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD (Asmayanti, et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ulfah dan Citra Nuraffiyah menegaskan bahwa media papan pola merupakan sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Melalui penerapan kegiatan bermain yang menarik, bervariasi, dan

dilakukan secara bertahap, anak-anak tidak hanya lebih terlibat dalam proses belajar, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi dan minat yang signifikan. Perubahan ini terlihat jelas dari kondisi awal, di mana sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang atau mulai berkembang, hingga pada siklus akhir mayoritas anak berhasil mencapai kategori berkembang sangat baik.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan papan pola bukan sekadar alat bantu visual, melainkan juga media yang mampu menstimulasi cara berpikir anak secara sistematis, melatih mereka mengenali pola, serta mendorong kemampuan memecahkan masalah sederhana. Dengan kata lain, papan pola dapat menjadi strategi pembelajaran yang layak dan berhasil untuk mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya dalam aspek berpikir logis yang menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lilik Isro'atin dan Ruqoyyah Fitri Kegiatan permainan papan kantong pola sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia dini umur 4-5 tahun di kelompok A TK Negeri Pembina Sidoarjo. Hasil menunjukkan bahwa pada setiap indikator mengalami peningkatan, pada indikator mengisi pola yang kosong mengalami kenaikan hingga 93,75%, melanjutkan pola 81,25% dan membuat pola mandiri sebesar 81,25%. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yakni jika nilai anak melakukan kegiatan permainan papan kantong pola mencapai 80%. Semua anak mengalami perkembangan, namun sebagian anak masih belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan, sehingga anak harus distimulasi untuk berkembang sesuai dengan tahapannya masing-masing. Guru hendaknya membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta menyediakan media pembelajaran yang menarik, agar anak senang saat belajar. Kemampuan berpikir logis merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini, oleh sebab itu saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif serta dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis (Isro'atin & Fitri, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pungky Puspita Sari dan Nurul Kusuma Dewi, indikator kemampuan mengenal pola yang digunakan yaitu mengurutkan pola, melengkapi pola dan menciptakan pola. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui kegiatan bermain papan pola bertema. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai klasikal kemampuan mengenal pola dari awal pratindakan yang mendapat hasil 31,82% kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 dengan hasil 48,48% anak tuntas. Pada siklus 2 meningkat dengan hasil 60,60% dan meningkat kembali pada siklus 3 dengan hasil 74,24%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui bermain papan pola bertema dan mampu mencapai target ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui bermain papan pola bertema. Kegiatan bermain papan pola bertema juga dapat meningkatkan motivasi dan antusias anak dalam pembelajaran (Sari & Dewi, 2026).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan pola efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam mengenal dan mengurutkan pola. Media papan pola memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan yang menarik dan dilakukan secara bertahap, media papan pola mampu meningkatkan aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, sekaligus membantu anak memahami pola seperti mengurutkan, melengkapi, dan membuat pola baru secara mandiri. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak di setiap siklus pembelajaran hingga kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Selain itu, penggunaan media papan pola juga membuat anak lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam belajar sehingga media ini layak digunakan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media papan pola secara umum efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak berusia 5 hingga 6 tahun, terutama dalam hal pengenalan, penyusunan, dan penciptaan pola dari yang sederhana hingga yang lebih rumit. Hasil dari bermacam penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media papan pola mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, memudahkan pemahaman konsep pola secara bertahap, serta memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Oleh karena itu, media papan pola dapat dianggap sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, khususnya pemikiran logis pada anak usia dini.

Sebagai saran, para pendidik PAUD diharapkan bisa menggunakan dan mengembangkan media papan pola dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif dalam aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak. Selain itu, diperlukan beragam metode serta media pembelajaran lain yang mendukung agar proses belajar tidak terasa monoton dan dapat merangsang semua aspek perkembangan anak. Untuk peneliti di masa mendatang, disarankan agar melakukan studi lanjutan dengan menciptakan media pembelajaran yang lebih beragam dan menguji efektivitasnya dalam berbagai konteks, sehingga bisa memperkuat hasil temuan dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, I Komang Sesara. (2020). Pembelajaran Konsep Pola Untuk Anak Usia Dini Dalam Kaitannya Dengan Prolem Solving. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1)
- Asmayati, N., Haida, R. N., & Yarliani, I. (2022). Penggunaan Media Papan Pola Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 49-70.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Usefull of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 2(2), 162-169.

- Fitriani, H. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 14.
- Hasanah, N., & Fitrianti, H. (2019). Mengenal Matematika Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mengurutkan Pola (Pattern). *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 31-37.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. BP Panca Usaha.
- Indrawati, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-19.
- Irmaida. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun melalui media papan flanel. Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel, Skripsi, Universitas Islam Negeri ArRaniry, Banda.
- Irmawati, R. (2020). Deskripsi Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(9), 637-647.
- Isro'atin, L., & Fitri, R. (2023). Permainan Papan Kantong Pola sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(2), 624-632.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulida, S. (2025). Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget. *ipaud*, 2(1).
- Monika, S., Palupi, W., & Zuhro, N. S. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 11(1), 48-58.
- Sari, P. P., & Dewi, N. K. (2026) Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola Anak Usia 5-6 Tahun melalui Bermain Papan Pola Bertema. *Kumara Cendekia*, 14(1), 1-13.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Ulfah, F., & Nuraffiyah, C. (2022). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Media Papan Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Tindakan Di Kelas A PAUD KOBER Birulwaliden Kecamatan Cilawu Garut). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 1(2), 1-8.